

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya adalah cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang dan diwariskan secara turun temurun, mencakup tata cara, kebiasaan, dan norma yang dianut oleh masyarakat setempat. Budaya mengandung pengalaman, nilai, kepercayaan, makna, tatanan, pengetahuan, dan sikap yang dimiliki masyarakat serta diperoleh dari generasi ke generasi (Amalia & Nurussa, 2021).

Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda, sehingga kemungkinan seseorang mengalami *Culture shock* saat berada di lingkungan baru sangat besar. Individu pendatang cenderung lebih rentan terhadap geger budaya ketika tinggal di daerah baru, yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan dalam beradaptasi dengan kondisi budaya yang berbeda dari lingkungan asal mereka (Situmorang et al., 2020)

Mahasiswa perantau adalah individu yang berasal dari suatu daerah dan pindah ke wilayah lain untuk sementara waktu. Oleh karena itu, potensi terjadinya *Culture shock* pada mahasiswa perantau menjadi semakin besar. Tidak semua orang mampu menghadapi realitas atau keadaan di lingkungan baru seperti yang mereka alami di tempat asal (Nasution & Safuwani, 2023).

Culture shock umumnya ditandai dengan perasaan kecemasan, frustrasi, dan penyesalan. Reaksi tersebut adalah hal yang normal karena setiap individu membawa dengan sadar latar belakang budaya asal mereka, termasuk kebiasaan, norma, bahasa, dan kepercayaan, yang telah menjadi bagian nyaman dari kehidupan mereka. Ketika mereka memasuki lingkungan baru dengan budaya yang berbeda, semua pedoman yang biasanya mereka ikuti menjadi tidak relevan. Mereka merasa kehilangan landasan yang mereka kenal (Devinta, Hidayah, & Hendrastomo, 2015).

Seseorang yang mengalami *Culture shock* dapat menunjukkan berbagai reaksi umum, seperti perasaan sedih, kesepian, frustrasi, cemas, dan kekhawatiran terhadap kesehatan. Selain itu, kondisi ini dapat memicu gangguan psikosomatis, seperti alergi atau masalah kesehatan lainnya, misalnya maag dan diare. Individu tersebut mungkin merasa lemah, depresi, tidak berdaya, mudah marah, atau

tersinggung. Mereka juga bisa mengalami penyesalan, menarik diri dari interaksi sosial, serta cenderung membandingkan budaya asalnya dengan budaya baru. Dampak lainnya meliputi kesulitan belajar atau bekerja secara efektif, rasa rindu akan kampung halaman (*homesick*), kehilangan identitas, penurunan rasa percaya diri, dan ketergantungan berlebih pada orang-orang yang memiliki latar belakang budaya serupa (Aang Ridwan, 2016).

Mahasiswa perantau perlu memiliki mental yang kuat untuk bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. *Culture shock* merupakan masalah serius yang dihadapi mahasiswa perantau di lingkungan baru. Pada tahap awal kehidupan di tempat tinggal baru, mereka sering merasakan ketidaknyamanan yang dapat memengaruhi aktivitas sehari-hari mereka.

Yogyakarta dikenal sebagai salah satu kota pelajar di Indonesia, yang menarik mahasiswa dari seluruh pelosok tanah air. Perpindahan ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, tetapi juga mempertemukan mahasiswa dengan budaya baru. Namun, perbedaan budaya ini seringkali menimbulkan tantangan bagi mahasiswa perantauan. Mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang memiliki norma, nilai, dan kebiasaan yang berbeda dari daerah asal mereka (Aguilera & Guerrero, 2016).

Kualitas pendidikan yang lebih baik dan faktor lainnya mendorong mahasiswa untuk memilih Yogyakarta sebagai tempat untuk menempuh pendidikan. Namun, perbedaan budaya antara daerah asal mereka dan Yogyakarta dapat menyebabkan tantangan adaptasi yang signifikan. Sebagaimana disimpulkan oleh Suryandari (2015), Mahasiswa perantau mengelola konflik dengan dua pendekatan, yakni menyesuaikan diri dengan menerima dan memahami budaya di tempat baru atau menghindar.

Hasil penelitian Marshellena, Nur & Grendi menunjukkan bahwa *Culture shock* adalah fenomena normal yang dialami mahasiswa perantauan saat memulai kehidupan di Yogyakarta dengan kondisi sosial budaya yang berbeda. Tingkat pengaruhnya bervariasi, tergantung pada respons dan karakter individu. Mahasiswa baru umumnya mengalami kebingungan dan ketidaknyamanan di awal, tetapi kondisi ini berangsur teratasi melalui interaksi dengan budaya Yogyakarta dan

rutinitas perkuliahan. Mahasiswa semester lanjut cenderung lebih fleksibel, telah beradaptasi, dan mampu menjalin komunikasi efektif di tengah perbedaan budaya. Keberhasilan mengatasi *Culture shock* sangat bergantung pada usaha individu untuk menyesuaikan diri dan mencapai tujuan merantau (M. Devinta et al., 2016)

Menurut Marshall dan Mathias (2016), mahasiswa sering mengalami perubahan dari lingkungan yang akrab menjadi lingkungan yang tidak akrab. Mahasiswa pendatang dari luar daerah atau luar negeri dan memasuki lingkungan akademis yang baru sering mengalami kekecewaan atau shock karena perbedaan budaya termasuk perbedaan dalam cara berbicara dan juga komunikasi, belajar, menggunakan bahasa, dan berinteraksi (Aguilera & Guerrero, 2016).

Penelitian oleh Adinda Tri Hapsari, Bagas Santoso, dan Figo Pebrian Diandra (2024) menunjukkan bahwa *Culture shock* secara signifikan mempengaruhi kinerja akademis, kesehatan mental, dan kepuasan hidup mahasiswa perantauan di Yogyakarta. Strategi seperti mempelajari adat istiadat lokal, mencari dukungan sosial, serta berpartisipasi dalam program orientasi budaya terbukti penting untuk mendukung adaptasi yang efektif. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi untuk mengurangi *Culture shock* dan meningkatkan kualitas pendidikan di Yogyakarta (Hapsari et al., 2024).

Ketika seseorang menempuh pendidikan di daerah yang berbeda dari asalnya, mereka akan menghadapi perbedaan budaya yang signifikan. Menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang memiliki budaya yang berbeda bisa menjadi tantangan bagi para pendatang baru. Mereka harus mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai tantangan seperti perbedaan bahasa, adat istiadat yang tidak dikenal, dan perilaku yang mungkin terasa aneh atau tidak biasa. Mengapresiasi keragaman budaya, baik dalam gaya komunikasi verbal maupun nonverbal, sangat penting untuk berhasil beradaptasi dengan lingkungan baru mereka (Reynaldi, 2019).

Setiap orang memiliki respons yang beragam terhadap *Culture shock*, dan respons tersebut bisa terjadi pada waktu yang berbeda. Beberapa respons yang mungkin muncul antara lain adalah merasa tidak nyaman dengan lingkungan baru, kehilangan arah, merasa ditolak, mengalami sakit kepala, merasa rindu akan rumah,

serta merasa kehilangan status dan pengaruh. Selain itu, beberapa individu yang mengalami *Culture shock* cenderung untuk menarik diri karena merasa bahwa orang di lingkungan mereka tidak memperhatikan perasaan mereka (Putri, 2017).

Bengkulu merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang khas. Mahasiswa asal Bengkulu yang merantau ke Yogyakarta turut membawa keragaman budaya dan pengalaman hidup mereka. Pemerintah daerah juga mendukung aktivitas mahasiswa Bengkulu di Yogyakarta, termasuk melalui pembangunan asrama sebagai pusat kegiatan mereka (Teropong Publik, 2024). Masyarakat umumnya percaya bahwa universitas atau perguruan tinggi di kota memiliki standar kualitas yang lebih tinggi dari pada universitas di tempat tinggal atau daerah asal mereka (Muharomi, 2012).

Menurut laporan dari *Harian Bengkulu Express* pada tahun 2023, jumlah mahasiswa dan pelajar asal Bengkulu yang menempuh pendidikan di Yogyakarta diperkirakan mencapai sekitar 1.000 orang. Mereka tersebar di berbagai institusi pendidikan tinggi, baik negeri maupun swasta, di kota tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh Rohidin (Zalmi, 2023).

Mahasiswa perantau sering kali harus belajar menjadi mandiri karena mereka tidak dapat mengandalkan bantuan orang lain seperti yang mereka lakukan di tempat asal mereka. Misalnya, mereka harus belajar untuk memasak sendiri karena makanan di daerah baru mungkin lebih mahal dan berbeda rasanya. Seperti yang dikatakan oleh (Rahma, 2018), *Culture shock* sangat berpengaruh kondisi mental mahasiswa perantau sehingga muncul perasaan cemas, bingung, dan kehilangan identitas diri, dan ingin pulang.

Pemahaman terhadap penyesuaian muncul pada mahasiswa yang merantau karena interaksi dengan kebiasaan, bahasa, logat dan budaya yang mereka hadapi di lingkungan baru (Gudykunst & Kim, 2003). Mahasiswa asal Bengkulu yang berkuliah di Yogyakarta merupakan contoh individu yang masuk ke lingkungan baru yang tentunya memiliki situasi dan kondisi yang berbeda dengan lingkungan tempat tinggal asalnya.

Penelitian Yuanaserkam (2007), mengatakan seorang mahasiswa perempuan, mengalami *Culture shock* yang signifikan. Ketika ia sibuk dengan kegiatan

kampusnya, hidupnya berjalan dengan normal. Namun, ketika ia tidak memiliki kesibukan di kampus, ia mulai merenungkan berbagai hal yang sebelumnya tidak pernah terlintas dalam pikirannya. Selain itu, ia juga mulai merasa rindu akan rumahnya, dan menyadari bahwa lingkungannya dan cara hidupnya telah berubah secara signifikan. Ia bahkan merasa enggan untuk berbagi cerita dengan teman-temannya di sekitarnya. (Yuanaserkam, 2007)

Kondisi ini sesuai dengan yang pernah diungkapkan oleh Abbot (dalam Taylor, 2006), yang menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih terdampak oleh kecemasan dan ketakutan sebelum mengambil tindakan, terutama saat menghadapi stres, seperti yang dialami dalam *Culture shock*. Fenomena tersebut yang mengindikasikan bahwa *Culture shock* umumnya terjadi pada pendatang sekitar enam bulan hingga satu tahun pertama kedatangan.

Selain itu Niam (2008) menyatakan bahwa mahasiswa dari luar Pulau Jawa sering mengalami kesulitan, terutama terkait perbedaan bahasa dan selera makanan, ketika pertama kali tinggal di Jawa. Sebagai contoh, sebagian mahasiswa perantau laki-laki dari luar daerah Pulau Jawa yang tinggal di Yogyakarta merasa kesulitan dalam beradaptasi dan bersosialisasi dengan penduduk setempat karena bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari adalah bahasa Jawa. (Niam E.K, 2008)

Mahasiswa perantau asal Bengkulu menjadi fokus pada penelitian yang dilakukan karena daerah asal mereka memiliki karakteristik sering menggunakan suara yang keras serta bernada tinggi sehingga orang lain menganggapnya sedang marah, walaupun menurut orang Bengkulu kata-kata yang terlontar adalah biasa saja. Tidak hanya itu, Bengkulu juga memiliki bahasa ataupun logat tersendiri.

Perubahan dari budaya yang lama ke budaya yang baru sering kali membuat individu kesulitan dalam memahami ideologi dan perilaku masyarakat lokal. Hal ini menyebabkan mereka merasa bingung mengenai mengapa orang-orang di sekitar mereka berperilaku dengan cara tertentu dan bagaimana seharusnya mereka berperilaku.

Akibatnya, muncul *Culture shock* yang disertai dengan kebingungan psikologis dan ketidaknyamanan emosional. Pengalaman *Culture shock* dapat bervariasi antara satu mahasiswa dengan yang lainnya. Beberapa di antara mereka mungkin

merasakan perbedaan dalam cita rasa makanan, bahasa, cara berbicara, cuaca, tingkat kriminalitas, biaya hidup, dan karakter masyarakat setempat.

Seperti observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa seorang mahasiswa asal Bengkulu yang berkuliah di Yogyakarta, mengaku apabila mengalami *Culture shock* di lima bulan pertama. Faktor makanan sering dikeluhkan oleh mahasiswa Bengkulu, karena saat berada di Bengkulu makanan lebih condong ke pedas, sedangkan saat berada di Yogyakarta makanan lebih condong ke manis. Selain itu, faktor bahasa juga dikeluhkan oleh mahasiswa asal Bengkulu, karena mayoritas dari mereka tidak begitu paham bahasa Jawa sedangkan di lingkungan kampus beberapa teman nya dominan menggunakan bahasa Jawa, Logat Bengkulu yang cenderung keras juga disalahartikan sebagai nada marah yang mengakibatkan kesalahpahaman dalam interaksi sosial. Setelah meninggalkan lingkungannya yang lama dan memasuki lingkungan yang baru, lambat laun akan memunculkan persoalan yang berkaitan dengan keadaan sosial budaya pada lingkungan baru tersebut.

Penelitian terdahulu ditemukan hasil Penelitian Yanti Haryanti (2021) mengidentifikasi empat fase utama yang dialami mahasiswa asal Lampung di Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam menghadapi *Culture shock*. Pada fase kegembiraan, mereka antusias mengenal budaya baru. Selanjutnya, pada fase kekecewaan, mereka menghadapi tantangan seperti perbedaan bahasa dan intonasi yang menimbulkan kesalahpahaman serta menurunkan rasa percaya diri. Pada fase resolusi awal, mahasiswa mulai beradaptasi dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk mengurangi hambatan komunikasi. Akhirnya, pada fase fungsi efektif, mereka merasa nyaman dan mengadopsi strategi komunikasi yang lebih konvergen dengan budaya setempat. Proses ini menunjukkan bahwa adaptasi yang berhasil bergantung pada kemampuan individu mengatasi tantangan dan menemukan solusi yang tepat (Yanti Haryanti, 2021)

Sedangkan pada penelitian ini, Memiliki kebaruan dengan fokus pada mahasiswa asal Bengkulu yang merantau di Yogyakarta, mengingat kedua wilayah memiliki karakteristik budaya yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Gap yang diangkat adalah bagaimana proses adaptasi mahasiswa asal Bengkulu di

Yogyakarta, yang memiliki budaya Jawa dengan nilai-nilai keramahannya, berbeda dengan budaya Lampung yang menjadi fokus penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman terkait pengalaman mahasiswa dalam menemukan perbedaan budaya, khususnya dalam aspek proses adaptasi, serta memberikan gambaran lebih spesifik mengenai tantangan dan solusi yang dihadapi oleh mahasiswa perantau asal Bengkulu di lingkungan Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana fenomena *Culture shock* yang dialami pada mahasiswa perantau asal Bengkulu di Yogyakarta.

1.3 Tujuan Penelitiann

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fenomena *Culture shock* yang dialami pada mahasiswa perantau asal Bengkulu di Yogyakarta.

1.4 Batasan Penelitlan

Penelitian ini akan terfokus pada mahasiswa perantau asal Bengkulu yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Yogyakarta. Fokus penelitiannya ada pada proses adaptasi dan fenomena *Culture shock* yang dialami oleh mahasiswa tersebut selama masa studi mereka di Yogyakarta.

1.5 Manfaat Penelitlan

A. Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini untuk memberi pemahaman yang lebih mendalam tentang proses komunikasi adaptasi mahasiswa perantau asal Bengkulu di Yogyakarta serta fenomena *Culture shock* yang mereka alami

B. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada seluruh mahasiswa yang merantau yang berasal dari Bengkulu ataupun bagi seluruh pembaca mengenai pentingnya beradaptasi terhadap budaya baru.

1.6 Sistematika Bab

Sistematika bab dalam sebuah karya ilmiah atau laporan penelitian umumnya terdiri dari beberapa bagian utama.

BAB I: Pendahuluan

Pada bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini membahas teori-teori yang relevan, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir yang mendukung penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan pendekatan penelitian, jenis penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV: Temuan Dan Pembahasan

Pada bagian ini menyajikan temuan penelitian berdasarkan analisis data serta pembahasan yang menghubungkan hasil dengan teori dan penelitian terdahulu.

BAB V: Penutup

Pada bagian ini merangkum kesimpulan dari penelitian serta memberikan saran yang relevan berdasarkan temuan penelitian.